JOURNAL OF EXCELLENT HEALTH ISSN 2775- 6610 (online)

Available online at https://ojs.stikesassyifa.ac.id/

PENGARUH PIJAT TRADISIONAL TERHADAP PENURUNAN DEMAM PADA BAYI

Mutiah Saleha Siregar [1], Bd. Ustifina Hasanah Hasibuan, SST.M.Kes, M.Keb [2],
Nurul Hidayah Sinaga[3]
[1]STIKes Sakinah Husada, [2,3]Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan As Syifa
email: herfina90@gmail.com

Abstract: *Massage is thought to be very good at reducing stress, increasing relaxation, relieving muscle pain, increasing muscle flexibility, reducing headaches, strengthening the immune system, and enhancing quality of sleep. It also has been shown to improve muscle flexibility. The goal of this study was to find out if traditional massage helps babies with fever. Research Techniques: This sort of examination is quantitative exploration. Testing was finished by absolute examining method. The example in this study were 30 hot children who were kneaded by customary massagers. An observation sheet is used for data collection. Utilizing the t-test, data analysis. Results: In light of the consequences of the review, the typical temperature estimation for children before conventional back rub was completed was 38.15 degrees Celsius (low fever), while the typical temperature estimation for children after customary back rub was 36.78 degrees Celsius (ordinary). The t test was used to compare the reduction in fever experienced by infants prior to and following traditional infant massage, with an error level of 5%. The analysis yielded a t-value of 12.569 and a p-value of 0.000 (p 0.05), confirming the hypothesis that traditional massage has a significant impact on infant fever reduction. Conclusion: According to the findings of this study, traditional massage reduces fever in infants. Maternity specialists as the need might arise to see more about the advantages of newborn child rub on the development and advancement of babies.*

Keywords: *Fever, Baby Massage*

Abstrak: Pijat diduga sangat baik untuk mengurangi stres, meningkatkan relaksasi, meredakan nyeri otot, meningkatkan kelenturan otot, mengurangi sakit kepala, memperkuat sistem kekebalan tubuh, dan meningkatkan kualitas tidur. Itu juga telah terbukti meningkatkan fleksibilitas otot. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah pijat tradisional dapat membantu bayi yang mengalami demam. Teknik Penelitian: Jenis pemeriksaan ini adalah eksplorasi kuantitatif. Pengujian dilakukan dengan metode pengujian mutlak. Contoh dalam penelitian ini adalah 30 anak panas yang diremas oleh pemijat adat. Lembar observasi digunakan untuk pengumpulan data. Menggunakan uji-t, analisis data. Hasil: Mengingat hasil tinjauan, perkiraan suhu normal untuk anak-anak sebelum menggosok punggung konvensional selesai adalah 38,15 derajat Celcius (demam rendah), sedangkan perkiraan suhu normal untuk anak-anak setelah menggosok punggung biasa adalah 36,78 derajat Celcius (biasa) . Uji t digunakan untuk membandingkan penurunan demam yang dialami bayi sebelum dan sesudah pijat bayi tradisional, dengan tingkat kesalahan 5%. Analisis tersebut menghasilkan nilai t sebesar 12,569 dan nilai p sebesar 0,000 (p 0,05), menguatkan hipotesis bahwa pijat tradisional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penurunan demam bayi. Kesimpulan: Sesuai dengan temuan ini Studi, pijat tradisional menurunkan demam pada bayi. Dokter Spesialis Maternitas mungkin akan muncul

kebutuhan untuk melihat lebih jauh tentang manfaat gosok bayi baru lahir terhadap perkembangan dan kemajuan bayi.

Kata Kunci: Pijat bayi, Demam

PENDAHULUAN

Ketika suhu tubuh anak naik di atas 38 derajat Celcius, mereka mengalami demam (Arifyingo, 2019). Menurut American Academy of Paediatrics (AAP), infeksi virus seperti flu biasa, sakit tenggorokan, flu, dan diare sering menyebabkan demam (Departemen Kesehatan RI, 2000 dalam, Ani Kristianingsih, dll, 2019).

WHO memproyeksikan bahwa akan terjadi lebih dari 21,65 juta kejang demam pada tahun 2005, dan lebih dari 216 ribu orang akan meninggal dunia. Di Eropa jumlah kejang demam pada tahun 2006 berkisar antara 25% sampai 9,9%, sedangkan di Asia jumlah kejang demam meningkat sebesar 8,3% sampai 9,9% pada tahun yang sama. Menurut temuan Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2007, kejadian kejang demam meningkat dari 17,4 persen pada tahun 2005 menjadi 22,2% pada tahun 2007, menjadikannya salah satu dari lima penyakit anak yang paling signifikan di Indonesia. Menurut BKKBN, 2012, dalam dan Luluk Faujiah Januarti, 2019 prevalensi demam pada balita di perdesaan lebih tinggi (33 persen) dibandingkan di perkotaan (29 persen).

Berdasarkan estimasi laporan SDKI tahun 2007 dan 2012, profil kesehatan Indonesia tahun 2012 menunjukkan bahwa angka kematian neonatal tetap stabil selama lima tahun terakhir, yaitu sebesar 19 kematian per 1.000 kelahiran hidup. Informasi berbeda diperoleh terkait Angka Kematian Bayi (AKB) yang menunjukkan angka 32 per 1.000 kelahiran hidup pada 2012. Hal ini dinilai kurang menggembirakan jika dibandingkan dengan target Service of Wellbeing yang ingin dicapai yakni 24 per 1.000 kelahiran hidup pada tahun 2014 dan fokus MDGs 23 untuk setiap 1.000 kelahiran hidup pada tahun 2015. (2013 oleh Kemenkes RI dalam Wandi, 2022).

Berdasarkan laporan Profil Kesejahteraan Daerah/Kota tahun 2013, dari 267.239 kelahiran hidup, 2.696 meninggal sebelum usia 1 tahun. Melihat angka tersebut, diperkirakan Angka Kematian Bayi (AKB) di Sumut hanya 10/1.000 Kelahiran Hidup (KH) pada tahun 2013. Rendahnya angka ini karena kasus yang sudah tercatat di dinas kesehatan. , sedangkan kasus kematian yang terjadi secara lokal belum sepenuhnya diumumkan (Profil Kesejahteraan Area Sumatera Utara, 2019).

Demam dapat membahayakan keselamatan anak dengan menyebabkan komplikasi lain seperti kejang dan tidak sadarkan diri jika tidak ditangani dengan cepat dan tepat. Apnea, hipoksia, hipoksemia, hiperkapnia, asidosis laktat, dan hipotensi dapat terjadi akibat kejang yang berlangsung lebih dari 15 menit, mengakibatkan kelainan anatomi otak yang dapat menyebabkan epilepsi dan gangguan tumbuh kembang anak (Wardiyah et al., 2016).

Terapi farmakologis dan nonfarmakologis dapat digunakan sebagai pengobatan awal demam. Pengobatan farmakologis yang digunakan biasanya dengan pemberian obat penurun panas, sedangkan pengobatan non farmakologis yang dapat dilakukan adalah memakai pakaian compang-camping, minum lebih teratur, istirahat yang banyak, mencuci dengan air hangat dan mengoleskan

kompres (Saito, 2013). . Kemasan yang memungkinkan antara lain kemasan basah hangat, kemasan hangat kering, kemasan dasar dingin dengan air kaleng atau kemasan virus kering dengan air es atau karung untuk dipadatkan (Asmadi, 2008, dalam Ani Kristianingsih, 2019).

Pijat tradisional adalah perawatan tubuh dengan menggunakan cara menggosok, meremas, meremukkan/memencet, menepuk dan menggetarkan menggunakan tangan, kaki tanpa atau dengan alat berujung kasar lainnya, umumnya menggunakan minyak kelapa yang kadang dimajukan dengan bahan-bahan tradisional Indonesia pada lapisan luar tubuh yang memberikan dampak perasaan dan relaksasi, lebih mengembangkan aliran darah, lebih mengembangkan aliran getah bening (pusat getah bening), merampingkan dan memperkuat kemampuan organ-organ tubuh untuk lebih mengembangkan kesehatan dan kebugaran tubuh. Pijat terapeutik melibatkan manipulasi jaringan lunak tubuh, seperti: daging, tendon (tendon dan ligamen), dan kulit. Teknik manipulasi pijat melibatkan sejumlah gerakan menarik dan meregangkan yang bermanfaat bagi sistem saraf, limfatik, dan peredaran darah. Tujuan terapi pijat adalah mengendurkan otot, memperlancar aliran darah, dan merangsang sistem limfatik (kelenjar getah bening). Karena uleni dianggap sangat efektif untuk mengatasi tekanan, meningkatkan relaksasi, mengurangi nyeri otot, meningkatkan fleksibilitas otot, mengurangi nyeri otak, meningkatkan sistem kekebalan tubuh dan meningkatkan kualitas istirahat lebih lanjut. (Willda Anissa Sampurna, 2020).

Mengingat gambaran di atas dan berdasarkan gambaran umum yang dipimpin oleh para ilmuwan di sub-lokal Sei Renggas, ada lebih dari 45 anak di lingkungan 1, 2, 3 dan 4 sub-area Sei Renggas dan para ahli memimpin pertemuan langsung dengan para analis yang lebih gemuk, khusus pemijat tradisional yang banyak dilakukan oleh anak-anak ke pemijat biasa di bawah 5 tahun yang mengalami demam lebih dari 30 anak dari 3 pemijat tradisionall yang lebih gemuk, oleh karena itu para ahli tertarik untuk membongkarnya. dampak kebiasaan menggosok punggung terhadap penurunan demam pada bayi di kota Sei Renggas.

METODE

Penelitian kuantitatif digunakan dalam jenis penelitian ini. Penelitian ini di lakukan dengan mengumpulkan data menggunakan kuesioner penelitian. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik total sampling dimana jumlah populasi sama dengan jumlah sampel sama dengan jumlah sampel dalam penelitian ini. Sampel penelitian ini adalah bayi yang ber umur 12 bulan - 3 tahun di wilayah lingkungan 1 dan 2 Kelurahan Sei Renggas yang memenuhi kriteria inklusi dan kreteria ekslusi. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi dan wawancara. Lokasi penelitian ini dilakukan di kelurahan Sei Renggas Kecamatan Kisaran Barat Kabupaten Asahan. Waktu penelitian ini di laksanakan dari bulan Oktober 2024 sampai dengan bulan Mei 2025. Uji yang di gunakan adalah *Uji Chi Square*.

HASIL

4.1 Analisis Univariat

4.1.1 Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian kepada 30 ibu yang mempunyai bayi yang memijatkan bayi nya kepemijat tradisional yang mengalami demam di Kelurahan Sei Renggas diketahui data karakteristik responden berdasarkan umur, pendidikan dan pekerjaan. Hasil data karakteristik responden disajikan dalam bentuk tabel dibawah ini:

Tabel 4.1.
Data Karakteristik Responden di Kelurahan Sei Renggas

No	Data Demografi	Frekuensi	Presentase (%)
1	**Umur**		
	≤ 20 tahun	5	16,7
	21-35 tahun	16	53,3
	>35 tahun	9	30,0
	Jumlah	30	100
2	**Pendidikan**		
	SD - SMP	7	23,3
	SMA/SMK	20	66,7
	D3, S-1, S-2	3	10,0
	Jumlah	30	100
3	**Pekerjaan**		
	Bekerja dirumah	7	23,3
	Bekerja diluar rumah	5	16,7
	Tidak Bekerja	18	60,0
	Jumlah	30	100

Berdasarkan tabel 4.1.di atas diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan umur mayoritas responden berumur antara 21-35 tahun sebanyak 16 responden (53,3%), dengan tingkat pendidikan responden mayoritas tamatan sekolah menengah atas (SMA) yaitu sebanyak 20 responden (66,7%), dan dilihat pekerjaan mayoritas responden tidak bekerja sebanyak 18 responden (60,0%).

4.1.2 Demam Pada bayi Sebelum Dilakukan Pijat Tradisional di Kelurahan Sei Renggas

Data demam pada bayi sebelum dilakukan pijat tradisional di Kelurahan Sei Renggas dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2
Demam Pada bayi Sebelum Dilakukan Pijat Tradisional di Kelurahan Sei Renggas

Demam Pada Bayi (Sebelum Pijat)	Frekuensi	%
Normal	0	0,0
Demam Rendah	17	56,7
Demam Sedang	13	43,3
Demam Tinggi	0	0,0
Jumlah	30	100,0

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa dari 30 responden yang diteliti sebelum dilakukan pijat tradisional sebagian besar bayi mengalami demam rendah sebanyak 17 responden (56,7%) dan bayi yang mengalami demam sedang sebanyak 13 responden (43,3%).

4.1.2 Penurunan Demam Pada bayi Sebelum Dilakukan Pijat Tradisional di Kelurahan Sei Renggas

Data penurunan demam pada bayi setelah dilakukan pijat tradisional di Kelurahan Sei Renggas dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2
Penurunan Demam Pada bayi Setelah Dilakukan Pijat Tradisional di Kelurahan Sei Renggas

Demam Pada Bayi (Setelah Pijat)	Frekuensi	%
Normal	19	63,3
Demam Rendah	11	36,7
Demam Sedang	0	0,0
Demam Tinggi	0	0,0
Jumlah	30	100,0

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa dari 30 responden yang diteliti setelah dilakukan pijat tradisional sebagian besar bayi sudah tidak mengalami demam (normal) sebanyak 19 responden (63,3%) dan bayi yang masih mengalami demam rendah sebanyak 11 responden (36,7%).

4.2. Analisis Bivariat

4.2.1 Pengaruh Pemberian Pijat Tradisional Terhadap Penurunan Demam Pada Bayi di Kelurahan Sei Renggas

Analisis data pemberian pijat tradisional terhadap penurunan demam pada bayi menggunakan uji-t. Hasil analisis uji t sebelum dan sesudah dilakukan pijat tradisional terhadap penurunan demam pada bayi dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut

Tabel 4.4
Pengaruh Pemberian Pijat Tradisional Terhadap Penurunan Demam Pada Bayi di Kelurahan Sei Renggas

Penurunan Demam Pada Bayi	N	Rata-rata	Perbedaan Rata-rata	t-hitung	p-value
Sebelum Pijat bayi	30	38,15	1,36	12,569	0,000
Sesudah Pijat bayi	30	36,78			

Berdasarkan tabel 4.4, rata-rata pengukuran suhu bayi sebelum dilakukan pijat tradisional adalah 38,15 derajat celcius (demam rendah), sedangkan rata-rata pengukuran suhur bayi sesudah dilakukan pijat tradisional adalah 36,78 derajat celcius (normal).

Adanya penurunan demam pada bayi sebelum dan sesudah dilakukan pijat bayi tradisional dianalisis dengan menggunakan uji t pada taraf kesalahan 5%. Hasil analisis diperoleh t hitung sebesar 12,569 dengan nilai p=0,000 (p<0,05) maka hipotesis diterima, hal ini berarti ada pengaruh yang signifikan pemberian pijat tradisional terhadap penurunan demam pada bayi di Kelurahan Sei Renggas. Hasil ini membuktikan bahwa pemberian pijat tradisional

berpengaruh positif terhadap penurunan demam pada bayi di Kelurahan Sei Renggas tahun 2025.

PEMBAHASAN

4.3.1 Penurunan Demam Pada bayi Sebelum dan Sesudah Dilakukan Pijat Tradisional di Kelurahan Sei Renggas

Berdasarkan hasil penelitian *pretes* diketahui bahwa dari 30 responden yang diteliti sebelum dilakukan pijat tradisional sebagian besar bayi mengalami demam rendah dan sedang dengan suhu tubuh bayi berkisar antara 37,2 – 39,5 derajat celcius.

Karakteristik pendidikan ibu yang memiliki balita dengan riwayat demam di Kelurahan Sei Renggas yang didapatkan dari hasil penelitian yaitu paling banyak berada pada tingkat pendidikan menengah SMA sebanyak 20 responden sebesar (66.7%). Mayoritas ibu yang memiliki tingkat pendidikan rendah ini berpengaruh terhadap kualitas penanganan yang ibu diberikan pada balita demam. Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap penanganan ibu pada balita demam bisa karena keterbatasan dalam mendapatkan pengetahuan dan informasi untuk memutuskan tindakan kesehatan. Ibu yang memiliki pendidikan tinggi akan lebih mudah mendapatkan pengetahuan dan keterampilan dalam merawat balitanya yang sakit dimana tingkat pengetahuan dan keterampilan ibu ini dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan informasi yang didapatkan oleh ibu.

Penanganan ibu pada balita demam juga dipengaruhi oleh pekerjaan. Karakteristik pekerjaan ibu yang memiliki balita dengan riwayat demam di Kelurahan Sei Renggas sesuai dengan hasil penelitian yaitu paling banyak sebagai ibu rumah tangga sebanyak 18 responden sebesar (60.0%). Ibu yang hanya berperan sebagai ibu rumah tangga memiliki lebih banyak waktu dalam perawatan anaknya yang sakit. Menurut Sivakami dalam Firdausia (2013) ibu yang tidak bekerja mengahabiskan waktu 2,4 jam lebih dibandingkan ibu yang bekerja dalam perawatan anak. Akan tetapi, Hal ini juga bisa membuat ibu terbatas dalam menerima informasi mengenai bagaimana perawatan atau penanganan yang benar saat balita yang sakit demam tanpa mengesampingkan budaya. Berbeda halnya dengan ibu yang bekerja mempunyai banyak jejaring dari luar dan lebih mudah dalam mengakses dan mendapatkan informasi serta pengetahuan mengenani penanganan balita yang demam secara benar dan tepat.

Berdasarkan hasil penelityian *post tes* diketahui bahwa dari 30 responden yang diteliti setelah dilakukan pijat tradisional sebagian besar bayi sudah tidak mengalami demam (normal) sebanyak 19 responden (63,3%) dan bayi yang masih mengalami demam rendah sebanyak 11 responden (36,7%), dengan rata-rata suhu tubuh bayi setelah dipijat adalah berkisar 36,0 – 37,8 derajat celcius.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terapi pijat berpengaruh terhadap penurunan demam pada bayi yang dilakukan sendiri oleh ibu. Manfaat lain setelah dilakukan pemijatan membuat bayi nyaman (relaksasi) dan mengantuk (cepat tertidur). Kebanyakan bayi tidur dalam waktu lama setelah pemijatan. Selain lama, bayi tidur lebih lelap (tenang), tidak rewel, pola tidur lebih baik dan meningkatkan kesiagaan saat bangun. Sedangkan manfaat lainnya yang

dirasakan oleh ibu yaitu bayi lebih kuat menyusu kepada ibunya, terjalin bonding attachment lebih dekat antara ibu dan bayi.

4.3.2 Pengaruh Pemberian Pijat Tradisional Terhadap Penurunan Demam Pada Bayi di Kelurahan Sei Renggas

Berdasarkan hasil analisis bivariat, rata-rata pengukuran suhu bayi sebelum dilakukan pijat tradisional adalah 38,15 derajat celcius (demam rendah), sedangkan rata-rata pengukuran suhur bayi sesudah dilakukan pijat tradisional adalah 36,78 derajat celcius (normal).

Adanya penurunan demam pada bayi sebelum dan sesudah dilakukan pijat bayi tradisional dianalisis dengan menggunakan uji t pada taraf kesalahan 5%. Hasil analisis diperoleh t hitung sebesar 12,569 dengan nilai p=0,000 (p<0,05) maka hipotesis diterima, hal ini berarti ada pengaruh yang signifikan pemberian pijat tradisional terhadap penurunan demam pada bayi di Kelurahan Sei Renggas Hasil ini membuktikan bahwa pemberian pijat tradisional berpengaruh positif terhadap penurunan demam pada bayi di Kelurahan Sei Renggas.

Penelitian yang dilakukan Yuliana, Suharto, dan Handayani (2013) kepada bayi usia 3-5 bulan didapatkan peningkatan berat badan bayi dipijat selama 4 minggu yang dilakukan secara rutin lebih tinggi dibandingkan berat badan bayi yang tidak dipijat. Hal ini terjadi karena hormon stres pada bayi menurun, maka bayi dapat menghisap ASI lebih banyak, sehingga produksi ASI meningkat dan berat badan akan meningkat.

Seorang ibu dalam menangani demam juga sangat dipengaruhi oleh budaya dan perilaku lingkungan sekitar dimana ibu berada. Perilaku ibu terhadap anak juga berbeda sesuai perkembangan anak, struktur keluarga, harapan orang tua, pengawasan dan praktik pengasuhan anak (Wong, 2014). Beberapa orang tua menganggap demam adalah hal yang biasa dialami anak, sehingga orang tua dengan lingkungan dan kebiasaan dalam penanganan turun temurun yang dilakukan hanya akan membawa anaknya ke tukang pijat tradisional. Orang tua memang tidak jarang untuk membawa anaknya ke tukang pijat tradisional saat anaknya mengalami demam (Resmi, 2016).

Bayi setelah dilakukan pemijatan menunjukkan peningkatan kualitas tidurnya. Hal ini terjadi karena pijat dapat mempunyai efek positif pada kesehatan bayi. Efek dari tindakan pijat bayi ini adalah mengendalikan hormon stress, sehingga memberikan efek dimana bayi mudah tertidur dan membuat perasaan nyaman bagi bayi. Pijatan lembut akan membantu meringankan ketegangan otot sehingga bayi menjadi tenang dan tertidur. Bayi yang kualitas tidurnya baik juga dipengaruhi oleh lingkungan bayi yang tidak terisik serta suasana kamar yang lebih nyaman (Saddiyah Rangkuti, 2021).

Menurut asumsi peneliti bahwa pemberian pijat tradisional berpengaruh positif terhadap penurunan demam pada bayi. Bayi setelah dilakukan pemijatan menunjukkan peningkatan kualitas tidurnya. Hal ini terjadi karena pijat dapat mempunyai efek positif pada kesehatan bayi. Efek dari tindakan pijat bayi ini adalah mengendalikan hormon stress, sehingga memberikan efek dimana bayi mudah tertidur dan membuat perasaan nyaman bagi bayi.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa:

1. Suhu tubuh pada bayi sebelum dilakukan pijat tradisional di Kelurahan Sei Renggas Tahun 2023 sebagian besar mengalami demam sedang dan rendah dengan rata-rata suhu tubuh berkisar antara 38,15 derajat celcius.
2. Suhu tubuh pada bayi setelah dilakukan pijat tradisional di Kelurahan Sei Renggas sebagian besar memiliki suhu tubuh normal dan sebagian kecil mengalami demam rendah dengan rata-rata suhu tubuh berkisar antara 36,78 derajat celcius.
3. Ada pengaruh yang signifikan pemberian pijat tradisional terhadap penurunan demam pada bayi di Kelurahan Sei Renggas, dengan nilai p = 0,000 (p<0,05). Hasil ini membuktikan bahwa pemberian pijat tradisional berpengaruh positif terhadap penurunan demam pada bayi di Kelurahan Sei Renggas.

DAFTAR PUSTAKA

Asmawati. (2020) Pengaruh Pijat Bayi Terhadap Peningkatan Berat Badan Bayi Dikelurahan Tobat Kota Padang Sidimpuan Tahun 2020. Skripsi. Fakultas Kesehatan Universitas Aifa Royhan Padang Sidimpuan.

Bastian, Adelia., dkk (2015) Pijat Bayi Oleh Pemijat Tradisional Dikecamatan Medan Area Tahun 2014, Kebijakan, Jurnal Promosi Kesehatan Dan Biostatistika, **1** (2), pp 14366.

Heryani, Reni (2019) Asuhan Kebidanan Neonatus Bayi, Balita dan Anak Pra Sekolah, Karmat Jati - Jakarta Timur: CV. TRANS INFO MEDIA, pp. 16 - 17.

Januari, Luluk Fauziaa., dkk (2019) Penanganan Pertama Pada Bayi Kejang Demam Di Posyandu Desa Patemon, JURNAL PARADIGMA, **1** (2), pp. 8-15.

Kristianingsih, Ani., dkk (2019) Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Demam Dengan Penanganan Demam Pada Bayi 0-12 Bulan Di Desa Datarajan Wilayah Kerja Puskesmas Ngarip Kabupaten Tanggamus Tahun 2018, Midwifery Journal, **4** (1), pp. 26-31.

Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, Tahun 2019. Dinas Kesehatan : Provinsi Sumatra Utara

Riksani, Ria (2021) Cara Muda & Aman Pijat Bayi, Cipayung - Jakarta Timur: Niaga Swadaya, pp.9-10.

Sampurna, Wilda Anissa. (2020) Survei Minat Dan Motivasi Masyararakat Terhadap Pijat Tradisional Di Jawa Timur Tahun 2020. Skripsi. Universitas Nisantara Persatuan Guru Republik Indonesia Kediri.

Wandi., (2022) Budaya Perawatan Bayi Oleh Dukun Di Kecamatan Dampit Kabupaten Malang, Indonesian Midwifery and Health Sciences Juournal, **6** (2), pp. 151-162.

Wahyuni, Sri., dkk (2021) Perilaku Ibu Membawa Bayi Pijat Keduku Bayi Di Desa Titian Resak Kecamatan Seberida Kabupaten Idragiri Hulu Tahun 2020, https://jom.htp.ac.id/index.php/kesmas, **01** (01), pp.1-16.

Waroh, Yuni Khoirul., dkk (2023) Solusi Alami Menurunkan Demam Pada Anak Dengan Ekstrak Bawang Merah (Allium Ascalonicum L), http://Jurnal.unipasby.ac.id/index.php/penamas, **6** (02), pp. 148-154.

Widyasari, Ni Made Ayu. (2021) Gambaran Tingkat Pengerahuna Ibu Tentang Penanganan Demam Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Kediri III Tahun 2021. Skripsi. Politeknik Kesehatan Kemenkes Denpasar.